

Analisis Tanggung Jawab Sosial Media Komunitas dalam *Habitus* Komunikasi Konvergen

Ika Yuliasari ^{1*}

^{1*} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Jayabaya, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

article info

Article history:

Received 1 December 2025

Received in revised form

20 December 2025

Accepted 20 January 2026

Available online July 2026.

Keywords:

Community Media; Digital

Convergence; Social

Responsibility.

Kata Kunci:

Media Komunitas;

Konvergensi Digital;

Tanggung Jawab Sosial.

abstract

The advancement of information and communication technology during the Industry 4.0 and Society 5.0 eras has brought significant changes to community media practices, especially in rural areas. This study examines the roles and social responsibilities of community radios CDR FM in Bantul, Yogyakarta, and RASI FM in Garut, West Java, amid the dynamics of digital media convergence. Employing a qualitative approach with a constructivist paradigm, data were collected through interviews, observations, focus group discussions, and documentation. The findings reveal that both community radios maintain their existence through active community participation, adaptation to digital technology, and management grounded in local values. Digital media convergence enables the expansion of broadcast reach from local to global levels, enhancing interaction and social mobilization. The social responsibility of community media is reflected in delivering factual information, shaping public opinion, preserving culture, and ensuring accountability to the audience. Key challenges include the regeneration of media activists and funding, which can be addressed by strengthening partnership networks and human resource capacity. This study confirms that community media play a strategic role as agents of social development in rural areas by leveraging evolving communication technologies.

abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 membawa perubahan signifikan dalam praktik media komunitas, khususnya di wilayah pedesaan. Penelitian ini mengkaji peran dan tanggung jawab sosial radio komunitas CDR FM di Bantul, Yogyakarta, dan RASI FM di Garut, Jawa Barat, dalam menghadapi dinamika konvergensi media digital. Studi menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, diskusi kelompok, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua radio komunitas mampu mempertahankan eksistensi melalui partisipasi aktif masyarakat, adaptasi teknologi digital, dan pengelolaan yang berlandaskan nilai-nilai lokal. Konvergensi media digital memungkinkan perluasan jangkauan siaran dari lokal ke global, sekaligus meningkatkan interaksi dan mobilisasi sosial. Tanggung jawab sosial media komunitas tercermin dalam penyajian informasi faktual, pembentukan opini, pelestarian budaya, dan akuntabilitas terhadap khalayak. Kendala utama yang dihadapi meliputi regenerasi pegiat media dan pembiayaan, yang dapat diatasi melalui penguatan jejaring kemitraan dan kapasitas sumber daya manusia. Penelitian ini menegaskan bahwa media komunitas berperan strategis sebagai agen pembangunan sosial di pedesaan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yang berkembang.

Corresponding Author. Email: syulia927@gmail.com ^{1}.

1. Pendahuluan

Perkembangan media di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari transformasi teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung pesat. Era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 menghadirkan pemanfaatan teknologi informasi secara meluas di berbagai sektor kehidupan secara global. Gagasan McLuhan mengenai *Global Village* kini menjadi kenyataan dalam masyarakat digital, di mana aplikasi teknologi berbasis jaringan internet membentuk sistem komunikasi virtual (Korten, 1993). Aliran informasi di platform digital mencakup ranah ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan, dan lainnya. Institusi media tradisional seperti televisi, radio, koran, dan majalah mengalami perubahan signifikan melalui proses *convergence* media dalam penyebaran informasi kepada publik. *Convergence* ini meliputi integrasi penyiaran media dengan kanal digital serta pemanfaatan platform digital yang memungkinkan masyarakat mengakses informasi jurnalistik *cyber*, termasuk kolaborasi dengan media sosial. Penggunaan media digital oleh institusi dan masyarakat menunjukkan tren peningkatan dalam dua tahun terakhir. Survei Asosiasi Pengguna Jaringan Internet Indonesia (APJII) tahun 2025 mencatat penetrasi pengguna internet mencapai 80,5% dari total populasi (229 juta jiwa), naik dari 79,5% pada tahun 2024 (221 juta jiwa).

Pengaturan operasional media komunikasi tertuang dalam sejumlah regulasi, antara lain Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, Undang-Undang No. 1 Tahun 2024 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP). Selain itu, Peraturan Presiden No. 32 Tahun 2024 tentang Tanggung Jawab Perusahaan Platform Digital untuk Mendukung Jurnanisme Berkualitas, kode etik jurnalistik, serta norma agama dan sosial budaya turut menjadi landasan operasional media. Lembaga media berfungsi sebagai pilar sistem komunikasi nasional, bertugas menyampaikan informasi, edukasi, dan hiburan sesuai ketentuan yang berlaku. Perkembangan dunia digital dan perubahan perilaku komunikasi masyarakat menghadirkan tantangan baru dalam menjalankan fungsi media. Regulasi dan

pedoman operasional media terus mengalami penyesuaian untuk menyeimbangkan kebebasan berkomunikasi dengan tanggung jawab sosial media massa. Pada tahun 2025, media baru yang paling banyak digunakan meliputi platform *TikTok*, *YouTube*, *X (Twitter)*, *Facebook*, *Instagram*, dan *WhatsApp* (APJII, 2025). Undang-Undang Penyiaran mengatur keberadaan media komunitas di Indonesia. Pasal 13 UU No. 32 Tahun 2002 menyatakan bahwa layanan penyiaran televisi dan radio dapat diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Publik, Swasta, Komunitas, dan Berlangganan (KPI, 2025). Media komunitas secara normatif dikelola oleh lembaga berbadan hukum, didirikan oleh komunitas, bersifat independen dan non-komersial, dengan jangkauan siaran terbatas untuk memenuhi kebutuhan informasi komunitas tertentu. Sumber pembiayaan media komunitas berasal dari sumbangan, hibah, sponsor, dan sumber lain tanpa ikatan ekonomi. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, media komunitas berpotensi memperkuat struktur media lokal melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal.

Di Indonesia, radio komunitas tergabung dalam Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI), yang berperan sebagai organisasi induk di tingkat provinsi dan kabupaten. Berdasarkan observasi lapangan dan penelitian terdahulu, hambatan utama dalam pendirian dan pengembangan radio komunitas meliputi status badan hukum dan perizinan (Wahyuningsih, 2014), pembiayaan dan manajemen media komunitas (Anggraeni *et al.*, 2022), serta dukungan teknologi penyiaran (Yuliasari *et al.*, 2017). Kesenjangan antara norma dan praktik radio komunitas menjadi tantangan bagi pemerintah, pengelola media, dan masyarakat. Meski demikian, media komunitas tetap berpegang pada prinsip tanggung jawab sosial. Quail (2012) mengemukakan sejumlah konsep implementasi tanggung jawab sosial media yang bertujuan menyeimbangkan kebebasan jurnalistik dan kontrol sosial. Riset mengenai radio komunitas dan tanggung jawab sosial menonjolkan karakteristik khusus, yakni memuat nilai-nilai kearifan lokal, ruang lingkup penyiaran terbatas, konten yang disesuaikan dengan kebutuhan komunitas, sifat non-komersial, dan partisipasi aktif masyarakat. Radio komunitas mendukung pemberdayaan dan pengembangan masyarakat melalui pendekatan partisipatif. Peran warga menjadi faktor penentu

dalam membangun partisipasi di pedesaan. Keberlanjutan radio komunitas sebagai akses informasi merupakan pilar penting pembangunan di tingkat akar rumput.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan proses penelitian lapangan. Tahap awal penelitian meliputi kunjungan ke *CDR FM* Bantul pada bulan Juni 2025, diikuti dengan kunjungan ke *RASI FM* Garut pada bulan Agustus 2025. Pengumpulan data awal dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Pengumpulan data kuantitatif direncanakan pada tahap selanjutnya. Penelitian ini mengadopsi paradigma *konstruktivisme*, metode deskriptif, dan pendekatan riset *kualitatif*. Untuk memastikan validitas data *kualitatif*, diterapkan triangulasi yang mencakup triangulasi narasumber, triangulasi teknik pengumpulan data, serta triangulasi teori media.

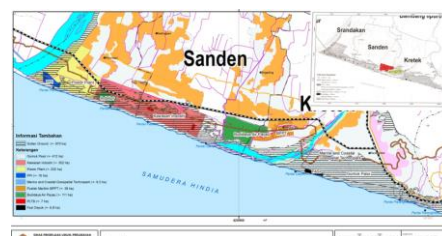
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Eksistensi Radio Komunitas dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Era Digital

CDR FM menghadapi dinamika yang berkaitan dengan manajemen media, legalitas, dan pembiayaan. Keterlibatan aktif masyarakat secara organik menjadi faktor utama yang mendukung keberlangsungan CDR FM di wilayah Kapanewon Sanden dan pesisir selatan Yogyakarta. Dari hasil wawancara, diperoleh gambaran perkembangan CDR FM sebagai berikut: “CDR FM berawal dari Paworo FM yang mengalami kendala terkait studio siaran, legalitas, dan pembiayaan. Pada masa itu, para penyiar mengambil inisiatif membiayai operasional radio karena pendengar setia menantikan siaran Paworo. Setelah tahun 2016, Paworo FM bertransformasi menjadi Citra Desa Radio dan dikelola di Balai Desa Murtigading. Para aktivis CDR FM tetap konsisten menyiarkan informasi untuk pendengar di Kecamatan Sanden, Bantul” (Budi, 2025). Pendengar CDR FM berasal dari berbagai kelompok generasi, yakni Baby Boomers, Generasi X, Generasi Y, dan Generasi Z, dengan dominasi lebih dari 50% berasal

dari generasi Baby Boomers. Program siaran yang mengangkat nilai-nilai budaya Jawa menjadi pilihan utama audiens. Namun, informasi mengenai pertanian, perikanan, mitigasi bencana, dan pembangunan desa belum terintegrasi secara rutin dalam program siaran. Konvergensi media CDR FM diwujudkan melalui penyiaran lintas platform digital, di mana siaran radio komunitas dapat diakses secara langsung melalui *YouTube*, *TikTok*, dan *Instagram*. Peluang pengembangan CDR FM terletak pada lokasi studio di Kapanewon Sanden, yang memungkinkan jangkauan siaran melampaui wilayah lokal hingga ke tingkat internasional.



Gambar 1. Peta

Jumlah penduduk di Kapanewon Sanden mencapai 33.968 jiwa dengan 8.739 kepala keluarga. Berdasarkan data monografi Kapanewon Sanden, sekitar 41,4% penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Sementara itu, lebih dari 50% penduduk lainnya bekerja dalam berbagai profesi, antara lain sebagai pedagang, nelayan, guru, dan pekerja industri (<https://kec-sanden.bantulkab.go.id/hal/profil-profil>). Beberapa tantangan yang dihadapi CDR FM meliputi aspek manajemen, regenerasi pegiat media komunitas, pembiayaan operasional, serta pengembangan jejaring organisasi internasional. Saat ini, studio siaran CDR FM berlokasi di rumah tokoh masyarakat Kecamatan Sanden. Bentuk kemitraan dengan produsen diwujudkan melalui iklan layanan masyarakat yang bersifat non-komersial. Meskipun demikian, program siaran CDR FM tetap berjalan secara konsisten dengan dukungan partisipasi aktif warga desa dan pembiayaan mandiri.

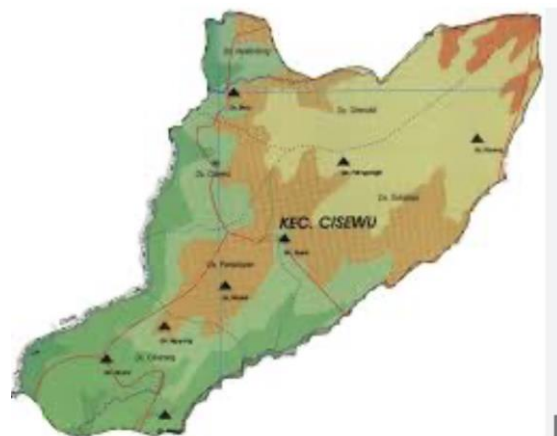




Gambar 2. Siaran Radio

RASI FM mengembangkan media komunitas dengan berlandaskan prinsip jurnalistik penyiaran sekaligus melakukan inovasi dalam konten media sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan pegiat RASI FM, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Generasi muda di Cisewu aktif mengikuti aktivitas siaran dan program lapangan RASI FM. Partisipasi generasi Z menjadi modal penting dalam pengembangan manajemen media secara modern di era digital” (Pegiat, Agustus 2025).



Gambar 3. Peta

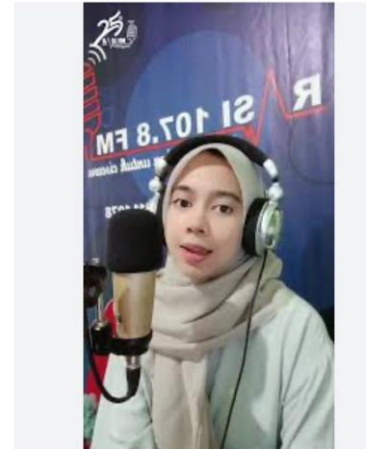
Kecamatan Cisewu terletak di Kabupaten Garut, meliputi wilayah Desa Nyalindung, Girimukti, Mekarsewu, Cisewu, Pamalayan, Cikarang, Karangsewu, Panggalih, dan Sukajaya. Luas wilayah Cisewu sekitar 9.483 hektar dengan jumlah penduduk sekitar 35.632 jiwa (<https://sijempol.garutkab.go.id/sigesit/peta.php?id=VEhGR1UzZEhaSE05YUVwc2IwbHpXSfk5>).

Wilayah perbukitan Cisewu dikenal subur namun rawan terhadap bencana gempa bumi. Mata pencaharian mayoritas warga terdiri dari petani, pedagang, dan pekerja industri. RASI FM menghasilkan karya digital dalam berbagai bentuk, seperti film dokumenter, iklan layanan masyarakat, *podcast*, dan *storytelling*. Beragam informasi tersebut dikemas dengan prinsip jurnalistik penyiaran dan melibatkan peran jurnalis lokal. Para presenter dan pegiat RASI FM aktif mengikuti forum internasional media komunitas untuk meningkatkan kapasitas jurnalis serta memperluas jaringan kerja. Penyelenggaraan acara *special event* di Cisewu dilakukan bekerja sama dengan pihak industri sebagai sponsor dan promosi. Hambatan utama dalam pengelolaan RASI FM mencakup regenerasi dan pengembangan manajemen media komunitas ke depannya. Penguasaan teknologi informasi dan literasi digital menjadi pilar utama keberlangsungan radio komunitas. Meskipun frekuensi siaran memiliki jangkauan wilayah terbatas, hal ini dapat diperluas melalui *convergence* platform media sosial. Audiens lokal sebagai target siaran berkolaborasi dengan khalayak yang mengakses siaran secara langsung dari berbagai wilayah. Peluang tersebut menjadi keunikan sekaligus keunggulan radio komunitas di era digital. Ekspansi

jangkauan siaran meningkatkan segmentasi audiens serta memperkaya wawasan informasi.



Komunitas Rasi FM Cisewu Diberitakan Media
ok Xinhua » Gosip Garut
su ha chian in anurinih 1 aam Bina



an Pesona Cisewu di Garut | TikTok

Gambar 4. Komunitas Rasi FM

Tabel 1. Uraian ringkas tentang eksistensi radio komunitas CDR FM dan RASI FM

No	Eksistensi Radio Komunitas	CDR FM Bantul, Prov.DI Yogyakarta	RASI FM Garut, Jawa Barat
1	Program siaran dan sektor pembangunan	Agama, sosial budaya, ekonomi, pertanian, perikanan, mitigasi bencana pesisir, UMKM, kesehatan edukasi, konten digital, hiburan Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa	Agama, sosial budaya, ekonomi, politik lokal, kesehatan, pertanian, UMKM, mitigasi bencana perbukitan, edukasi, forum internasional hiburan. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda
2	Lembaga media dan legalitas	Memiliki izin siaran Manajemen: pegiat media Sebagian besar generasi X dan generasi milenial. Pimpinan CDR FM adalah perintis radio komunitas yang berdiri sebelumnya dan level kepemimpinan tingkat lokal.	Memiliki Izin siaran Manajemen: pegiat media generasi X, generasi milenial dan generasi Z. Manajemen radio RASI FM menerapkan jurnalistik siaran, profesionalitas dan keterbukaan kemitraan. Pimpinan RASI FM adalah perintis RASI FM yang memiliki prestasi di tingkat nasional dan internasional
3	Pembiayaan	Mandiri warga desa di Kecamatan Sanden dan mitra	Mandiri warga desa Cisewu dan mitra
4	Kemitraan	Pemerintah, NGO, mitra tanpa keterikatan ekonomi finansial, organisasi lokal dan organisasi nasional	Pemerintah, NGO, mitra nirlaba, mitra dengan keterikatan ekonomi finansial, organisasi nasional dan organisasi internasional

5	Interaksi dan partisipasi masyarakat	Interaksi aktif dan didukung partisipasi masyarakat	Interaksi aktif dan didukung partisipasi masyarakat
6	Konvergensi Teknologi Informasi dan Komunikasi	Siaran di studio dan konvergensi media sosial Youtube TikTok, Instagram dan Facebook. Website CDR FM digunakan untuk publikasi informasi pemerintah desa	Siaran di studio dan konvergensi media sosial Youtube, TikTok, Instagram dan Facebook Website RASI FM digunakan untuk publikasi beragam informasi dan pencapaian prestasi RASI FM dan warga desa.

Tanggungjawab Sosial Radio Komunitas sebagai Media Pembangunan

Tanggungjawab sosial *CDR FM* dan *RASI FM* ditinjau melalui beberapa elemen fungsi, yaitu:

- 1) Informasi (kontrol dan penyajian fakta)
- 2) Korelasi (opini publik dan pemaknaan)
- 3) Keberlanjutan (pewarisan budaya dan sosialisasi)
- 4) Hiburan (seni budaya dan humor)
- 5) Mobilisasi (komunikasi untuk menggerakkan publik)
- 6) Akuntabilitas media (kepatuhan terhadap aturan, kode etik, pemenuhan kebutuhan khalayak, serta tanggung jawab kepada khalayak dan negara).

Komparasi tanggungjawab sosial radio komunitas menunjukkan kekhasan eksistensi masing-masing media. Secara prinsip, komparasi tersebut mengindikasikan adanya keberlanjutan program siaran, partisipasi aktif masyarakat desa, dan jaringan kemitraan dalam pengembangan media komunitas. Konsistensi dalam mematuhi aturan dan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal menjadi penguat eksistensi media komunitas. Kedekatan simbol komunikasi dengan kondisi sosio-kultural khalayak merupakan bentuk *engagement* yang menjamin keberlangsungan media. Solusi untuk mengatasi hambatan operasionalisasi radio komunitas dapat ditempuh melalui beberapa alternatif berikut:

- 1) Regenerasi pegiat radio komunitas guna mengatasi kesenjangan informasi dan keterbatasan penguasaan teknologi komunikasi.

- 2) Peningkatan jejaring radio komunitas dengan pemangku kebijakan, masyarakat, dan organisasi swasta yang mendukung program siaran. Relasi kemitraan radio komunitas telah terjalin dengan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID), Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten, serta pemerintah kecamatan. Optimalisasi jaringan mitra dengan berbagai institusi meningkatkan sinergi informasi di bidang ideologi, pendidikan, agama, sosial budaya, ekonomi, politik, kesehatan, lingkungan, dan lainnya.
- 3) Mengatasi hambatan pembiayaan melalui kerjasama mitra yang bersifat non-eksklusif dan tidak mengikat, sesuai dengan aturan bahwa media komunitas merupakan lembaga penyiaran nirlaba.
- 4) Peningkatan kapasitas jurnalistik penyiaran di era digital. Pegiat media merancang program siaran secara inovatif dengan *convergence* media sosial seperti *TikTok*, *YouTube*, *Instagram*, *Facebook*, dan *WhatsApp*. Konten media dikembangkan dalam bentuk karya digital seperti *podcast*, film dokumenter, iklan layanan masyarakat, *storytelling*, dan produk jurnalistik lainnya.
- 5) Penegakan aturan yang berlaku bagi media komunitas di tingkat nasional maupun global. Fenomena ruang komunikasi yang *borderless* menjadi peluang bagi media komunitas untuk mengembangkan program siaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara global.

Tabel 2. Tanggungjawab sosial radio komunitas

No	Elemen Tanggung jawab sosial	CDR FM	RASI FM
1	Fungsi Informasi: kontrol dan faktual	Pengawasan dilakukan oleh masyarakat, pemerintah desa dan mitra kerja Menyajikan informasi sesuai fakta di lapangan	Kontrol dilakukan dengan intervensi masyarakat, pemerintah desa, dan mitra kerja Menyajikan informasi sesuai fakta di lapangan
2	Korelasi opini dan pemaknaan pesan	Opini publik terbentuk dengan persepsi dan interaksi aktif khalayak di desa Warga desa menyukai program siaran meskipun CDR FM belum menerapkan konsep jurnalistik penyiaran secara optimal.	Opini publik terbentuk dengan persepsi dan interaksi aktif khalayak di desa. Warga desa menyukai program siaran RASI FM. Program siaran RASI FM dikemas dengan pedoman jurnalistik penyiaran dan profesional.
3	Menjaga keberlanjutan: regenerasi budaya dan sosialisasi pesan	Dominasi Program siaran budaya dan hiburan. Program edukasi dan pembangunan belum disajikan secara rutin. Sosialisasi program pembangunan dikemas dengan fitur di platform media digital	Program siaran bervariasi dengan kekuatan nilai-nilai lokal. Program pembangunan dikemas dengan fitur di platform media dan karya digital profesional.
4	Mobilisasi: menggerakkan komunitas	Lembaga penyiaran komunitas CDR FM mampu menggerakkan perilaku dan perubahan sosial. Misal: Gerakan perempuan tani, himbuan kebersihan desa, kampanye pemilihan pimpinan desa, Gerakan sadar konten media sosial, kesehatan, lingkungan dan sebagainya	Lembaga penyiaran komunitas RASI FM mampu menggerakkan perilaku dan perubahan sosial. Misal: kampanye politik lokal, modernisasi pertanian, Gerakan anti narkoba, kesadaran peran gender perempuan, kampanye tertib aturan lalu lintas, dan sebagainya.
5	Akuntabilitas: aturan, kode etik, memenuhi kebutuhan informasi khalayak, tanggungjawab moral.	CDR FM beroperasi sesuai aturan dan memenuhi tanggung jawab moral.	RASI FM beroperasi secara legal dan memenuhi tanggung jawab moral.

Pembahasan

Radio komunitas CDR FM dan RASI FM menunjukkan peran penting dalam menjaga kesinambungan penyebaran informasi di wilayah pedesaan dengan mempertimbangkan karakteristik geografis, demografis, serta budaya lokal. CDR FM yang beroperasi di Kecamatan Sanden, Bantul, memanfaatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai kekuatan utama dalam mempertahankan eksistensinya, meskipun menghadapi kendala manajemen dan pembiayaan. Hal ini sejalan dengan

temuan Anggraeni *et al.* (2021) yang menekankan pentingnya komunikasi lintas generasi dan partisipasi komunitas dalam pengelolaan media komunitas. Program siaran CDR FM didominasi oleh konten budaya Jawa dan hiburan yang menjadi pilihan utama pendengar, sementara informasi terkait pertanian dan mitigasi bencana belum menjadi program rutin, namun telah mulai dikembangkan melalui platform digital seperti YouTube dan TikTok. Pendekatan ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Servaes (1999) tentang komunikasi partisipatif sebagai sarana

perubahan sosial dan pembangunan masyarakat. Sementara itu, RASI FM di Cisewu, Garut, mengadopsi prinsip jurnalistik penyiaran yang lebih profesional dengan mengintegrasikan konten media sosial sebagai bagian dari strategi penyebaran informasi. Kehadiran generasi muda, khususnya generasi Z, sebagai pelaku aktif dalam manajemen media menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi komunikasi digital yang dinamis. Penelitian Suryadi (2023) menguatkan hal ini dengan menyoroti peran kompetensi jurnalis dan inovasi konten dalam meningkatkan kualitas penyebaran informasi pembangunan. RASI FM juga memperluas cakupan program siarannya, mencakup isu pertanian, politik lokal, kesehatan, dan mitigasi bencana, yang disajikan dengan mengacu pada kode etik jurnalistik untuk menjaga akurasi dan kredibilitas informasi. Konvergensi media digital menjadi strategi utama kedua radio komunitas tersebut untuk memperluas jangkauan siaran yang secara fisik terbatas oleh frekuensi radio.

Hal ini memungkinkan audiens lokal dan global dapat mengakses informasi yang disampaikan, sekaligus meningkatkan interaksi dan partisipasi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan teori media pembangunan yang dikemukakan oleh Schramm (1964), yang menyatakan bahwa media komunikasi berperan dalam penyebaran pengetahuan, pemberdayaan masyarakat, dan stabilitas sosial. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah regenerasi pegiat media komunitas dan keterbatasan pembiayaan, yang memerlukan dukungan jaringan kemitraan dengan pemerintah dan organisasi lain, sebagaimana juga diungkapkan oleh Wahyuningsih (2014) dan Yuliasari *et al.* (2017). Tanggung jawab sosial yang dijalankan oleh kedua radio komunitas meliputi fungsi kontrol informasi, penyajian fakta, pembentukan opini publik, serta pelestarian dan regenerasi budaya lokal. Kedekatan simbol komunikasi dengan kondisi sosial budaya audiens menjadi faktor penting dalam menjaga keterikatan dan keberlanjutan media komunitas. Quail (2012) menguraikan bahwa tanggung jawab sosial media mencakup akuntabilitas, kepatuhan pada aturan dan kode etik, serta pemenuhan kebutuhan informasi khalayak, yang secara konsisten diterapkan oleh CDR FM dan RASI FM. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa media komunitas mampu

menjadi agen perubahan sosial yang efektif di tingkat lokal dengan memanfaatkan teknologi komunikasi digital. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan media komunitas dalam menjalankan fungsi sosial dan komunikasinya sangat bergantung pada kemampuan adaptasi terhadap teknologi, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan yang profesional. Temuan ini mendukung pandangan Littlejohn dan Foss (2009) yang menekankan pentingnya komunikasi partisipatif dan adaptasi media dalam proses pembangunan sosial. Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia dan pengembangan jejaring kemitraan menjadi kunci utama untuk menjawab tantangan keberlanjutan media komunitas di era digital.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa radio komunitas *CDR FM* dan *RASI FM* berperan penting dalam menjaga kesinambungan siaran radio di tingkat desa. Meskipun terdapat perbedaan kondisi geografis, demografi, budaya, dan tingkat sosial ekonomi, hal tersebut menjadi pertimbangan utama dalam perancangan program siaran yang relevan dan kontekstual. Program siaran yang dikembangkan mampu mengakomodir nilai-nilai lokal, interaksi dengan audiens, partisipasi aktif warga desa, kemitraan strategis, serta pemanfaatan platform media digital sebagai sarana konvergensi. Selain itu, tanggung jawab sosial kedua radio komunitas ini sebagai media pembangunan di pedesaan diwujudkan melalui pemenuhan berbagai elemen fungsi media, seperti pengendalian atau kontrol, penyajian informasi faktual, pengarahannya opini positif, pemaknaan linier, sosialisasi dan regenerasi budaya, penggerak perubahan sosial, serta akuntabilitas kepada khalayak dan negara. *CDR FM* dan *RASI FM* tidak hanya berperan sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai agen pembangunan yang berkontribusi dalam penguatan sosial budaya dan pemberdayaan masyarakat desa.

5. Daftar Pustaka

- Anggraeni, et al. (2021). Cross-generational communication gap in community radio management in urban area. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 22(1), 87–100. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v22i1.3398>.
- Anonim. (2000). *Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers & Kode Etik Jurnalistik versi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI)*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.
- Choudhury, S. P. (2011). Media in development communication. *Global Media Journal Indian*, 2(1). ISSN: 2249-5325.
- Dewan Pers Indonesia. (2006). *Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang Kode Etik Jurnalistik*. Jakarta: Dewan Pers.
- Indrati, I. (2024). *Pengaruh kompetensi jurnalis terhadap kualitas berita dan pesan pembangunan di era media digital* (Disertasi Doktor). Program Pascasarjana IPB.
- Korten, D. C., & Sjahrir. (1993). *Pembangunan berdimensi kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory* (1st ed.). Sage Publications.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of human communication* (12th ed.). Waveland Press.
- McQuail, D. (2012). *Teori komunikasi massa: Pemahaman dan penerapan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schramm, W. (1964). *Mass media and national development: The role of information in the developing countries*. UNESCO; Stanford University Press.
- Servaes, J. (1999). *Communication for development: One world, multiple cultures*. Hampton Press.
- Sukiyah, E., et al. (2018). Pemberdayaan masyarakat desa Cisewu berbasis potensi lokal dalam mewujudkan masyarakat tanggap bencana. *Jurnal Dharmakarya - Jurnal Aplikasi IPTEKS untuk Masyarakat*, 7(1), 116–125. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i2.20128>.
- Suryadi, D. (2023). *Kontribusi media massa terhadap kemajuan startup agritech* (Tesis). Program Pascasarjana IPB.
- Wahyuningsih, S. (2014). Analisis kendala perizinan spektrum frekuensi radio untuk radio komunitas. *Jurnal Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 12(1), 29–38. <https://doi.org/10.17933/bpostel.2014.120103>.
- Yuliasari, I., Saleh, A., Hubeis, M., & Sarwoprasodjo, S. (2015). Paved rural communication barriers with community media in special region of Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika*, 5(1), 191–212. <https://doi.org/10.17933/jppi.2015.0502006>.